



Penguatan Islamic Parenting melalui Pendampingan Pengelolaan Penggunaan Gadget Pada Anak

Strengthening Islamic Parenting through Assistance in Managing Children's Gadget Use

Sony Eko Adisapitro^{1*}, Muhamad Ali Anwar², Agus Tohawi³

¹sonynganjuk07@gmail.com, ²alianwar@updn.ac.id, ³Agustohawo509@gmail.com

Dosen Pasca Sarjana, Universitas Pangeran Diponegoro Nganjuk, Indonesia

*Penulis Korespondensi: sonynganjuk07@gmail.com

Article History:

Received: Januari 12, 2026;

Revised: Januari 18, 2026;

Accepted: Januari 27, 2026;

Online Available: Januari 29, 2026;

Published: Januari 29, 2026;

Keywords:

Islamic Parenting; Gadget;

Children; Assistance;

Community Service

Abstract: *The use of gadgets among children has increased rapidly and is often uncontrolled, so parents face challenges in managing screen time, content, and child assistance. This community service aimed to strengthen Islamic parenting through assistance in managing gadget use in children. The method employed participatory assistance through focus group discussions (FGD), workshops, family counseling, coaching, role play, home visits, and monitoring-evaluation. Activities involved parents, teachers, and community leaders in the madrasah environment. Data were collected through observation, interviews, questionnaires, and documentation, then analyzed descriptively-qualitatively. The results showed increased parental understanding of Islamic parenting principles, the formulation of family agreements on gadget use, controlled screen time, and growth of Islamic family communication. Parents were better able to assist children in using gadgets wisely, selectively, and in accordance with Islamic values. The implication is that this mentoring model can be applied in madrasah, schools, and parenting communities to strengthen the family's role in facing digital challenges.*

Abstrak; Penggunaan gadget pada anak meningkat pesat dan sering tidak terkendali, sehingga orang tua menghadapi tantangan dalam mengatur screen time, konten, dan pendampingan anak. Pengabdian masyarakat ini bertujuan memperkuat Islamic parenting melalui pendampingan pengelolaan penggunaan gadget pada anak. Metode yang digunakan adalah pendampingan partisipatif melalui focus group discussion (FGD), workshop, konseling keluarga, coaching, role play, home visit, serta monitoring dan evaluasi. Kegiatan melibatkan orang tua, guru, dan tokoh masyarakat di lingkungan madrasah. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi, lalu dianalisis secara deskriptif-kualitatif. Hasil pendampingan menunjukkan meningkatnya pemahaman orang tua tentang prinsip Islamic parenting, tersusunnya kesepakatan keluarga tentang penggunaan gadget, terkontrolnya screen time anak, dan tumbuhnya komunikasi keluarga yang Islami. Orang tua lebih mampu mendampingi anak dalam menggunakan gadget secara bijak, selektif, dan sesuai nilai-nilai Islam. Implikasinya, model pendampingan ini dapat diterapkan di madrasah, sekolah, dan komunitas parenting untuk memperkuat peran keluarga dalam menghadapi tantangan digital.

Kata Kunci: Islamic parenting; gadget; anak; pendampingan; pengabdian masyarakat.

1. PENDAHULUAN

Situasi objektif subjek dampingan menunjukkan bahwa anak-anak kini tumbuh dalam lingkungan rumah yang sangat digital, sehingga penggunaan gadget menjadi bagian dari keseharian mereka untuk hiburan, komunikasi, dan pembelajaran (Aulia & Yuliyanti, 2024). Pada anak usia dini, durasi layar sering sudah melebihi batas yang direkomendasikan, dengan satu studi

melaporkan waktu layar anak lebih dari tiga jam per hari, dan telaah sistematis lain menyimpulkan bahwa sebagian besar anak usia di bawah lima tahun melampaui pedoman screen time (Aryati et al., 2023) . Gadget tidak hanya dipakai untuk hiburan, tetapi juga dipandang sebagai alat belajar, sarana komunikasi, dan media kreatif, sehingga orang tua berada dalam posisi yang sulit karena harus menyeimbangkan manfaat dan risikonya . Dalam konteks keluarga, penggunaan gadget anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh digital orang tua, termasuk keteladanan, aturan, gaya pengasuhan, dan kemampuan orang tua mendampingi penggunaan media digital (Dasopang et al., 2022) . Bukti menunjukkan bahwa screen time orang tua, penggunaan layar saat makan, penggunaan gadget di kamar, serta kebiasaan menjadikan layar sebagai pengasuh, penenang emosi, hadiah, atau hukuman berkaitan dengan screen time anak yang lebih tinggi dan penggunaan yang lebih bermasalah (Susiana et al., 2026) . Sebaliknya, monitoring, pembatasan durasi, aturan penggunaan, dan self-efficacy orang tua berkaitan dengan screen time anak yang lebih rendah, sehingga masalah utama bukan sekadar keberadaan gadget, tetapi lemahnya kapasitas pengasuhan digital yang konsisten dan terarah (Jaya et al., 2026) .

Orang tua mengalami kesulitan nyata dalam mengatur durasi, konten, dan dampak penggunaan gadget karena kebutuhan sekolah, tekanan sosial, keterbatasan literasi digital, dan konflik yang muncul ketika aturan diterapkan (Høy et al., 2025) . Pada keluarga dengan anak dan remaja, aturan waktu dan tempat penggunaan gadget memang umum dibuat, dan sebagian orang tua memakai parental control atau memeriksa perangkat anak, tetapi pelaksanaannya sering tidak konsisten karena orang tua berusaha menghindari konflik, kurang pengetahuan teknis, atau justru memberi teladan penggunaan layar yang kurang baik (Sukisno et al., 2024) . Sejumlah orang tua juga memandang keberadaan layar sebagai kenyataan yang sulit diubah, sehingga mereka lebih sering memakai strategi coping emosional untuk menjaga harmoni keluarga daripada melakukan perubahan yang tegas pada pola penggunaan digital anak (La Adi et al., 2026) .

Kesulitan ini diperberat oleh fakta bahwa penggunaan gadget sering sudah tertanam dalam rutinitas keluarga. Sebagian orang tua masih memberikan gadget saat makan atau sebelum tidur, padahal praktik ini dilaporkan meningkatkan risiko adiksi dan mengganggu regulasi kebiasaan anak (Wahyuningtyas et al., 2022) . Karena itu, penguatan kapasitas orang tua perlu diarahkan pada komunikasi yang baik, pendampingan aktif, kesepakatan penggunaan yang disusun bersama anak, serta kolaborasi dengan sekolah agar pengelolaan gadget tidak dibebankan pada keluarga saja

(Pyne et al., 2025) . Penggunaan gadget yang berlebihan dan tanpa pengawasan berkaitan dengan risiko adiksi, yang ditandai oleh penggunaan berlebihan, perubahan perilaku, gangguan emosi, dan penurunan interaksi sosial (Choy et al., 2024) . Pada anak usia dini dan usia sekolah, masalah ini dikaitkan dengan gangguan konsentrasi, penurunan keterampilan bahasa dan sosial, kelelahan akibat gangguan tidur, serta menurunnya prestasi akademik (Nagata et al., 2024) . Risiko fisik dan psikologis juga muncul, termasuk masalah kesehatan, berkurangnya aktivitas fisik, kecemasan, dan penurunan kesejahteraan ketika screen time semakin tinggi (Marsh et al., 2024) .

Paparan digital yang tidak terarah juga berkaitan dengan melemahnya interaksi sosial, kecenderungan hidup dalam dunia virtual, dan perilaku imitasi negatif karena anak mudah meniru konten yang dilihat (Azqa et al., 2025) . Pada saat yang sama, akses terhadap konten berbahaya menjadi masalah penting, termasuk paparan pornografi, cyberbullying, bahasa kasar, dan pengalaman online yang membuat anak takut atau tidak nyaman (Yahanan et al., 2026) . Dalam keluarga Muslim, risiko ini meluas pada pelemahan nilai moral dan religius jika kecakapan teknis anak tidak diimbangi dengan kesiapan moral, kontrol diri, dan bimbingan agama yang memadai (Astuti et al., 2022a) .

Fokus pengabdian yang paling relevan adalah penguatan Islamic parenting dalam pengelolaan penggunaan gadget pada anak, karena literatur menunjukkan bahwa keluarga membutuhkan bukan hanya kontrol teknis, tetapi juga kerangka nilai yang membimbing perilaku digital anak secara konsisten (Nguyen, 2012) . Dalam perspektif ini, pengasuhan digital yang efektif mencakup aturan penggunaan, komunikasi dialogis, keteladanan orang tua, pendampingan aktif, penyaringan konten, pembiasaan ibadah, serta pengembangan karakter digital seperti integritas, tanggung jawab, disiplin, sopan santun, dan kontrol diri . Nilai-nilai Islam seperti tauhid, syukur, adab berbicara, amar ma'ruf nahi munkar, kesabaran, dan disiplin ibadah relevan untuk diterjemahkan ke dalam perilaku digital anak agar mereka tidak hanya patuh saat diawasi, tetapi juga memiliki pengawasan diri internal (Sundar & Veeramani, 2025) .

Sejumlah studi juga menunjukkan bentuk praksis yang dapat dijadikan dasar program pendampingan, seperti Maghrib Mengaji, pemanfaatan YouTube Kids, buku cerita Islami, lagu-lagu Islami, video pembelajaran salat, dan penggunaan media digital yang memuat kisah nabi atau pelajaran akhlak (Rachmawati et al., 2024) . Penguatan ini akan lebih efektif bila didukung kemitraan sekolah-orang tua, karena pembentukan karakter digital anak menuntut keselarasan

antara pendidikan moral di rumah, di sekolah, dan di ruang digital yang mereka akses setiap hari (Živanović et al., 2024) .

Keluarga diakui sebagai konteks primer bagi perkembangan dan pembelajaran anak (Septiani & Suryadi, 2025) . Interaksi sehari-hari di dalam keluarga menjadi “kelas” pertama yang membentuk arah perkembangan anak sejak awal kehidupan (Harmon & Arnold, 2025) . Di dalam keluarga, anak belajar keterampilan, pengetahuan, emosi, relasi sosial, nilai moral, dan nilai budaya secara bersamaan (Chong et al., 2023) . Keluarga juga memikul tanggung jawab besar atas kesehatan, perkembangan fisik, pendidikan umum, pembentukan kebiasaan, dan penanaman nilai moral anak (Malta et al., 2022) . Dalam perspektif pendidikan Islam, keluarga bukan sekadar ruang tinggal, tetapi ruang dasar untuk menanamkan iman, ibadah, akhlak, dan keterampilan hidup yang akan dibawa anak ke fase pendidikan berikutnya (Andina et al., 2026) . Peran orang tua dalam keluarga diposisikan sebagai pendidik, pelindung, pembimbing moral, dan penuntun spiritual (Djeffal & Haddad, 2026) . Karena itu, keberhasilan pendidikan anak dimulai dari kualitas peran orang tua di rumah, bukan hanya dari lembaga sekolah (Khumaini & Himmah, 2026) . Pemilihan keluarga sebagai subjek juga relevan karena keteladanan orang tua terbukti menjadi mekanisme penting dalam pembentukan perilaku anak (Anchal, 2023) . Anak tidak hanya menerima nasihat, tetapi meniru pola komunikasi, kebiasaan, disiplin, dan cara orang tua menyikapi teknologi dalam kehidupan sehari-hari (Anjum et al., 2024) . Lingkungan keluarga yang hangat, penuh kasih, dan kooperatif juga membantu perkembangan kepercayaan diri, adaptasi sosial, dan kematangan spiritual anak (Masrizal, 2025) .

Orang tua membutuhkan pendampingan praktis karena pengasuhan di era digital semakin kompleks dan sering tidak sejalan dengan realitas pengasuhan sehari-hari (Syahbudin et al., 2023) . Pedoman digital parenting sering disampaikan secara tidak konsisten, sulit diterapkan, dan bercampur dengan narasi ketakutan yang memicu kebingungan, rasa bersalah, dan penilaian sosial pada orang tua . Karena itu, orang tua cenderung mencari jalan sendiri melalui pengalaman rumah tangga, saran teman sebaya, dan informasi daring yang belum tentu jelas kualitasnya (Akramjanovna, 2026) .

Bukti kualitatif menunjukkan bahwa pengelolaan screen time dan gadget sering menjadi tugas yang melelahkan dan memicu konflik dalam keluarga (Sabirova, 2021) . Orang tua melaporkan kesulitan melepas anak dari layar, menghadapi tangisan atau tantrum, serta merasa

bersalah dan bingung ketika harus menyeimbangkan manfaat digital dengan aktivitas lain (Ceka & Murati, 2016) . Ketika anak bertambah besar, persoalan ini menjadi makin rumit karena anak bergerak menuju kemandirian, penggunaan ponsel pribadi, dan pengaruh teman sebaya yang lebih kuat (Adomeh & Ojiemhenkele, 2026) . Temuan lintas studi menunjukkan bahwa orang tua memang berperan penting dalam memediasi penggunaan layar, tetapi pelaksanaan aturan sering terkendala oleh konflik, inkonsistensi, kurangnya pengetahuan teknis, dan contoh penggunaan layar dari orang tua sendiri (Wardana et al., 2026) . Aturan keluarga, pembatasan waktu dan tempat, monitoring, dan komunikasi tentang penggunaan perangkat merupakan strategi yang umum dipakai . Namun, orang tua juga secara eksplisit menyatakan perlunya akses pada informasi ilmiah yang praktis, contoh teknik yang berhasil di keluarga lain, alat untuk menangani perilaku bermasalah, dan keterlibatan sekolah dalam membangun kewargaan digital (Samhudi, 2025) .

Kajian sistematis terbaru memperkuat bahwa pendampingan kepada orang tua layak menjadi sasaran intervensi, karena faktor-faktor yang dapat diubah di tingkat pengasuhan memang berkaitan langsung dengan penggunaan layar anak (Nadya & Irma, 2026) . Modeling orang tua, penggunaan layar saat makan, dan penggunaan layar sebagai pengasuh atau alat regulasi perilaku berkaitan dengan screen use anak yang lebih tinggi (Livingstone & Blum-Ross, 2020) . Sebaliknya, self-efficacy orang tua, penerapan aturan penggunaan layar, monitoring, dan limit setting berkaitan dengan screen use yang lebih rendah dan penggunaan bermasalah yang lebih sedikit (Longobardi & Harris, 2025) . Tantangan orang tua juga tidak semata berasal dari kelemahan pribadi, tetapi dari lingkungan digital yang memang dirancang untuk menarik perhatian anak secara terus-menerus (Anand, 2025) . Karena itu, program pengabdian yang hanya memberi larangan umum cenderung kurang memadai; yang lebih dibutuhkan adalah strategi yang berpusat pada orang tua, realistis, mudah diterapkan, dan sesuai tahap perkembangan anak (Sundus, 2017) . Pendampingan praktis juga perlu membantu orang tua membangun kesepakatan media dalam keluarga, meningkatkan literasi digital, dan memperkuat efikasi diri agar aturan yang dibuat dapat dijalankan dengan konsisten (Aydoğdu & Avci, 2026) .

Nilai-nilai Islam dipilih sebagai fondasi karena pengasuhan modern pada keluarga Muslim tidak cukup hanya mengatur durasi dan konten, tetapi juga perlu membentuk orientasi moral, spiritual, dan karakter anak (Rochmat et al., 2024) . Dalam kerangka Islam, pendidikan keluarga berakar pada tauhid, lalu diterjemahkan ke dalam keteladanan, konsistensi, komunikasi penuh

kasih, pembiasaan, dan pengawasan. Pendekatan ini relevan untuk era digital karena pengawasan moral sekarang harus meluas ke literasi digital, pilihan konten, dan cara anak berinteraksi di ruang daring (Blum-Ross & Livingstone, 2016) . Kajian-kajian Islam kontemporer menunjukkan bahwa tantangan digital berkaitan dengan paparan konten negatif, penyalahgunaan teknologi, berkurangnya interaksi sosial, dan pudarnya nilai moral, sehingga penguatan karakter berbasis Islam menjadi semakin mendesak (Mohammed & Engler, 2022) . Di sisi lain, teknologi juga dapat dimanfaatkan secara positif untuk menanamkan akidah, ibadah, akhlak, dan tanggung jawab sosial bila dibimbing dengan baik (Rozana et al., 2021) . Karena itu, nilai Islam berfungsi bukan sebagai penolakan atas teknologi, tetapi sebagai kompas etis untuk menggunakan teknologi secara bijak (Hairullah, 2023) .

Temuan empiris pada keluarga Muslim menunjukkan bahwa internalisasi nilai Islam dapat dilakukan melalui praktik yang konkret, bukan hanya wacana normatif (Navabinejad, 2023) . Bentuk praktik itu mencakup program Maghrib Mengaji, optimalisasi YouTube Kids, penggunaan buku cerita Islami, lagu Islami, dan video animasi untuk belajar salat (Milford, 2026) . Praktik-praktik tersebut menunjukkan bahwa penguatan Islamic parenting dapat dirancang secara aplikatif, dekat dengan rutinitas keluarga, dan tetap responsif terhadap dunia digital anak (Kulsum & Muhid, 2022) . Nilai Islam juga penting karena pembentukan karakter anak menuntut kesinambungan antara rumah, sekolah, dan lingkungan digital (Zadoyan, 2021) . Pendidikan karakter Islami tidak dapat dibebankan pada sekolah saja, tetapi membutuhkan keterlibatan aktif orang tua dan masyarakat agar anak menerima pesan nilai yang konsisten . Karena itu, memilih subjek keluarga dan Islamic parenting memberi dasar yang kuat bagi pengabdian masyarakat yang bertujuan memperbaiki praktik pengasuhan sehari-hari, bukan hanya menambah pengetahuan teoretis (Lewis et al., 2022) .

Tujuan utama pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan pemahaman orang tua tentang Islamic parenting sebagai kerangka pengasuhan berbasis nilai Islam. Pemahaman ini mencakup kesadaran bahwa pengasuhan anak merupakan amanah ketuhanan yang menuntut pendekatan aktif dan dialogis. Dengan pemahaman yang lebih baik, orang tua diharapkan mampu mengelola penggunaan gawai anak secara bijak, termasuk menetapkan batas durasi, menyaring konten, dan menyeimbangkan dunia digital dengan kehidupan nyata. Penguatan kemampuan teknis orang tua dalam memediasi media digital menjadi fondasi penting agar gawai tidak berubah

menjadi digital babysitter yang menimbulkan ketergantungan.

Selain itu, pengabdian ini bertujuan menyusun aturan keluarga berbasis nilai Islam yang disepakati bersama antara orang tua dan anak. Aturan tersebut mencakup jadwal penggunaan gawai, pemilihan konten edukatif bernilai religius, serta penghentian gawai saat waktu ibadah. Penyusunan aturan ini diharapkan membangun komunikasi yang hangat, keteladanan (uswah hasanah), kasih sayang, dan kedisiplinan dalam keluarga. Orang tua berperan sebagai teladan digital yang proporsional sebelum menuntut kepatuhan anak, sehingga iklim keluarga yang sehat dapat terwujud melalui dialog empatik berorientasi adab.

Perubahan sosial yang diharapkan dari pendampingan ini meliputi berkurangnya dampak negatif gawai pada anak, seperti penurunan interaksi sosial, paparan konten tidak pantas, serta risiko kecanduan digital. Dengan pengawasan terstruktur dan habituasasi nilai muraqabah, anak diharapkan tumbuh memiliki kontrol moral mandiri di ruang siber. Pada akhirnya, pengabdian ini menargetkan tumbuhnya karakter Islami dan terbangunnya budaya keluarga digital yang sehat, di mana gawai dimanfaatkan sebagai sarana penguatan akhlak, peneguhan doa harian, dan pembiasaan adab Islami, dengan sinergi berkelanjutan antara keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat.

2. METODE

Metode pengabdian masyarakat pada program Penguatan Islamic Parenting melalui Pendampingan Pengelolaan Penggunaan Gadget pada Anak disusun dalam bentuk pendampingan partisipatif yang menempatkan orang tua/wali, anak, guru, kepala madrasah atau sekolah, dan komunitas parenting sebagai subjek dampingan sekaligus mitra aktif sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga tindak lanjut program. Pendekatan ini relevan karena berbagai studi menunjukkan bahwa keluarga merupakan institusi pendidikan utama dalam pembentukan karakter anak, sementara pengawasan penggunaan gadget menjadi lebih efektif ketika dijalankan melalui sinergi rumah, sekolah, dan komunitas berbasis nilai-nilai Islam seperti amanah, adab, muraqabah, iffah, dan qana'ah. Lokasi pengabdian dapat dilaksanakan di madrasah atau sekolah mitra serta ruang komunitas warga yang mendukung kegiatan parenting, sebagaimana berbagai program sejenis telah dilakukan di lembaga PAUD, TK, SD Islam, balai desa, dan aula masjid, dengan waktu pelaksanaan yang umumnya berlangsung secara bertahap selama beberapa hari sampai

beberapa minggu agar memungkinkan proses asesmen, pelatihan, pendampingan, refleksi, dan monitoring berjalan optimal. Keterlibatan subjek dampingan dalam perencanaan dan pengorganisasian kegiatan dilakukan melalui identifikasi kebutuhan, pemetaan aset keluarga dan komunitas, focus group discussion, serta penyusunan agenda bersama agar rancangan kegiatan tidak bersifat top-down, melainkan lahir dari persoalan nyata yang dihadapi keluarga, seperti penggunaan gawai berlebihan, lemahnya aturan rumah, kurangnya komunikasi empatik, dan rendahnya literasi digital orang tua.

Secara operasional, strategi pengabdian mencakup pendampingan partisipatif melalui penyuluhan, diskusi, praktik bersama, FGD, workshop Islamic parenting, seminar parenting, konseling keluarga, coaching, mentoring, simulasi, dan refleksi berkala, karena pendekatan yang aktif, dialogis, dan aplikatif terbukti lebih mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan pengasuhan, serta komitmen keluarga dalam membangun kebiasaan digital yang sehat (Mahdi, 2024). FGD dan workshop Islamic parenting digunakan untuk menggali pengalaman orang tua, merumuskan masalah prioritas, menyusun solusi bersama, dan memberikan penguatan materi tentang fitrah anak, adab Islami, komunikasi efektif, disiplin positif, keteladanan orang tua, pembiasaan ibadah, serta bahaya kecanduan gadget dan paparan konten negatif, sehingga penggunaan teknologi tidak sekadar dikendalikan secara teknis, tetapi juga diarahkan sebagai bagian dari pendidikan karakter dan pembentukan perilaku digital Islami (Sofino et al., 2026).

Konseling keluarga diberikan untuk membantu keluarga yang menghadapi konflik pengasuhan, inkonsistensi disiplin, atau resistensi anak terhadap pembatasan gadget, sedangkan coaching dan mentoring diarahkan untuk mendampingi orang tua dalam menerapkan aturan penggunaan gadget, menggunakan aplikasi parental control, mengatur screen time, memilih konten sesuai usia, dan menyeimbangkan aktivitas digital dengan aktivitas sosial, emosional, fisik, spiritual, dan motorik anak (Yusriani et al., 2026a). Role play komunikasi orang tua-anak dipakai untuk melatih keterampilan dialog dua arah, active listening, penyampaian aturan secara hangat tetapi tegas, serta pengelolaan emosi tanpa kekerasan verbal maupun fisik, karena penguatan komunikasi empatik terbukti mendorong kedekatan emosional, perubahan sikap pengasuhan menjadi lebih positif, dan lahirnya kesepakatan keluarga yang lebih mudah diterima anak (Siskawati et al., 2026a).

Home visit menjadi bagian penting untuk melihat langsung kondisi rumah, pola interaksi keluarga, konsistensi penerapan aturan, serta memberi umpan balik kontekstual tentang penataan

lingkungan belajar, zona bebas gadget, dan alternatif kegiatan anak di rumah, sementara monitoring dan evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test, observasi, wawancara, refleksi, log aktivitas, komunikasi daring, serta penilaian perubahan perilaku anak dan praktik pengasuhan orang tua (Irama & Herawati, 2026) . Tahapan kegiatan dimulai dari asesmen awal pola asuh dan penggunaan gadget anak melalui observasi, wawancara, dan angket kebutuhan untuk memetakan durasi penggunaan, jenis konten, pola pendampingan, dan kendala keluarga (Dou, 2026) . Hasil asesmen kemudian digunakan dalam perencanaan aksi bersama antara tim pengabdian, orang tua, guru, dan kepala madrasah atau sekolah untuk menyepakati tujuan, indikator perubahan, bentuk kegiatan, jadwal, dan pembagian peran, lalu dilanjutkan dengan pembentukan tim pendampingan keluarga atau komunitas belajar orang tua agar ada struktur lokal yang menopang keberlanjutan program (Amaliyah et al., 2023) .

Setelah itu dilaksanakan pelatihan Islamic parenting dan literasi digital yang membahas pengawasan aktif, pembatasan waktu, pemilihan konten edukatif, pembiasaan ibadah, nilai aqidah, akhlak, tanggung jawab, dan disiplin digital, diikuti dengan pendampingan penyusunan kesepakatan keluarga mengenai waktu, tempat, durasi, tujuan, serta syarat penggunaan gadget, misalnya hanya setelah tugas selesai, tidak saat makan, belajar, atau waktu salat, dan tetap dalam pengawasan orang tua (Cahyono & Istianah, 2026) . Tahap berikutnya adalah praktik pengelolaan gadget dan refleksi, ketika keluarga menerapkan kesepakatan tersebut di rumah sambil mengalihkan anak pada kegiatan alternatif seperti membaca, menggambar, bermain luar ruang, ibadah harian, dan interaksi keluarga, yang dalam berbagai program terbukti berkaitan dengan menurunnya durasi penggunaan gadget, meningkatnya disiplin digital, bertambahnya minat anak pada aktivitas non-digital, serta membaiknya kedekatan emosional orang tua-anak (Fajar & Nur, 2026) . Pada tahap akhir dilakukan evaluasi hasil dan penyusunan rencana keberlanjutan melalui forum parenting, kelompok mentoring orang tua, komunikasi rutin sekolah-keluarga, dan komunitas belajar yang memungkinkan penguatan praktik baik secara berkelanjutan, sebab sejumlah studi menunjukkan bahwa perubahan perilaku digital anak lebih kuat ketika didukung komitmen orang tua, komunikasi keluarga yang baik, keterlibatan guru, dan dukungan kelembagaan sekolah secara terus-menerus (Sulaeman et al., 2026) .

3. HASIL

Dalam hasil pengabdian, dinamika proses pendampingan dapat dijelaskan sebagai

berkembangnya komunitas belajar guru yang tidak berhenti pada penyampaian materi parenting, tetapi bergerak ke ruang kolaborasi profesional di madrasah atau sekolah. Guru tidak lagi ditempatkan hanya sebagai pelaksana pembelajaran di kelas, melainkan sebagai bagian dari jejaring pendampingan yang ikut membaca perubahan perilaku anak, menghubungkan temuan di sekolah dengan praktik pengasuhan di rumah, dan mendiskusikan respons pedagogis yang lebih tepat terhadap dampak penggunaan gadget pada anak. Pola ini sejalan dengan temuan bahwa sinergi guru dan orang tua terbentuk melalui dimensi informatif, edukatif, dan berbasis nilai, sehingga sekolah berfungsi sebagai ruang koordinasi, bukan sekadar tempat pelaporan perkembangan anak.

Keterlibatan guru dalam komunitas belajar tampak dari diskusi rutin tentang praktik pembelajaran dan masalah nyata yang dihadapi anak di kelas. Dalam konteks sekolah Islam, PLC berkembang melalui diskusi instruksional, berbagi pengetahuan, dialog reflektif, dan pemecahan masalah bersama, yang semuanya diarahkan untuk memperbaiki perencanaan, pelaksanaan, dan inovasi pembelajaran. Di sekolah Islam lain, diskusi reguler antarguru juga diperkuat oleh kepemimpinan kepala sekolah yang sengaja membuka ruang refleksi, mendorong pertukaran pengalaman pembelajaran, dan membangun budaya saling dukung sebagai bagian dari tanggung jawab profesional. Karena itu, dalam narasi hasil pengabdian, diskusi guru dapat ditulis bukan sebagai kegiatan insidental, tetapi sebagai mekanisme berulang untuk membaca dampak gadget pada perhatian, disiplin, komunikasi, dan regulasi emosi anak di kelas.

Proses pendampingan juga ditandai oleh praktik berbagi RPP, modul ajar, dan bahan ajar. Bukti dari pendampingan lesson study di madrasah menunjukkan bahwa kolaborasi guru memperkuat kemampuan merancang rencana pembelajaran, menyesuaikan tujuan, kegiatan kelas, dan evaluasi, sekaligus meningkatkan motivasi untuk berbagi sumber belajar dengan rekan sejawat. Pada praktik PLC, distribusi tanggung jawab berdasarkan keahlian profesional mendorong guru untuk saling berbagi perangkat ajar dan solusi instruksional, bukan bekerja sendiri-sendiri. Dalam studi peer supervision, salah satu luaran yang paling konsisten dilaporkan adalah persiapan modul ajar yang lebih disiplin, karena pembelajaran dilihat sebagai bukti profesional yang dapat dibaca dan ditelaah bersama. Temuan ini relevan untuk program pengabdian bertema Islamic parenting karena guru membutuhkan bahan ajar, skenario komunikasi, dan perangkat pembelajaran yang lebih adaptif terhadap isu penggunaan gadget, literasi digital, dan pembentukan adab digital anak.

Dinamika berikutnya ialah saling observasi kelas dan pemberian umpan balik. Pendampingan berbasis peer supervision di sekolah Islam menunjukkan bahwa kekuatan utamanya bukan pada observasi itu sendiri, tetapi pada rangkaian pra-observasi, penjadwalan yang dinegosiasikan, pengamatan sejawat, umpan balik, refleksi, dan tindak lanjut. Rangkaian ini menciptakan infrastruktur praktis untuk belajar dari pembelajaran sehari-hari, selama observasi diposisikan sebagai proses pengembangan, bukan kontrol yang menghukum. Siklus peer-supervision dan hasil profesional-belajarnya diringkas dalam tabel yang menampilkan tahap observasi, kondisi pendukung, dan keluaran reflektif.. Karena itu, hasil pengabdian dapat menggambarkan observasi kelas sebagai wahana guru untuk saling membuka praktik, mengidentifikasi kesulitan, dan memperbaiki respons pembelajaran terhadap anak yang terdistraksi gadget, pasif, atau sulit mengatur diri.

Akhir dari proses pendampingan adalah refleksi bersama atas pembelajaran. Literatur PLC di sekolah Islam menegaskan bahwa dialog reflektif adalah inti dari pembelajaran profesional kolektif, karena dari situlah guru memaknai pengalaman kelas, membaca kekuatan dan kelemahan praktik, serta merumuskan perbaikan yang berkelanjutan. Dalam peer supervision, hasil yang paling kuat justru bukan klaim peningkatan mutu mengajar yang pasti, melainkan refleksi kolaboratif, keterbukaan atas kekuatan dan kelemahan pembelajaran, dan disiplin instruksional. Ini penting untuk ditulis jujur dalam hasil pengabdian: perbaikan kualitas pembelajaran tampak, tetapi bukti yang paling konsisten adalah terbentuknya kebiasaan reflektif dan tanggung jawab bersama terhadap mutu pembelajaran.

Ragam kegiatan dan aksi teknis dalam hasil pengabdian dapat dipaparkan sebagai penguatan struktur kolaborasi guru melalui workshop PLC, lesson study, peer observation, dokumentasi praktik baik, dan penyusunan rencana tindak lanjut. Workshop PLC berfungsi sebagai pintu masuk untuk memperkenalkan guru pada pembelajaran profesional kolektif yang terstruktur. Bukti dari sekolah Islam menunjukkan bahwa PLC menjadi platform belajar profesional bersama melalui diskusi instruksional, berbagi pengetahuan, mentoring, refleksi, dan pemecahan masalah kolaboratif. Dalam konteks hasil pengabdian, workshop semacam ini dapat ditulis sebagai forum yang menyatukan guru, kepala madrasah, dan tim pendamping untuk menyamakan persepsi tentang pembelajaran ramah anak, literasi digital, dan integrasi nilai Islam dalam pengelolaan perilaku digital anak. Lesson study memberi bentuk yang lebih operasional pada kolaborasi itu.

Pada madrasah, siklus lesson study berjalan melalui tahap plan, do, dan see, dengan penekanan kuat pada perencanaan bersama sebelum pembelajaran dilaksanakan dan direfleksikan. Keterlibatan guru dalam siklus ini meningkatkan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan personal sekaligus memperluas pengetahuan tentang teknik mengajar, perencanaan pelajaran efektif, dan motivasi untuk berbagi sumber daya. Di luar konteks Indonesia, lesson study juga terbukti memberi ruang kaya bagi peer mentoring dan membentuk community of practice guru, dengan keuntungan tambahan pada hasil belajar murid. Ini membuat lesson study layak ditulis sebagai salah satu teknik penting dalam pendampingan, terutama bila program ingin menunjukkan bahwa perubahan pengasuhan di rumah diikuti penyesuaian praktik pembelajaran di sekolah.

Peer observation menjadi aksi teknis yang paling dekat dengan keseharian guru. Dalam studi di SMPIT, peer supervision yang dilembagakan per semester terdiri atas pembentukan tim supervisor, konferensi pra-observasi, persiapan pembelajaran, observasi kelas, umpan balik, dan tindak lanjut. Hasil yang dilaporkan mencakup meningkatnya kesadaran atas kekuatan dan kelemahan pembelajaran, persiapan modul ajar yang lebih rapi, refleksi kelas yang lebih serius, dan eksperimen dengan strategi belajar aktif. Namun, bukti kausal bahwa peer supervision langsung meningkatkan efektivitas mengajar masih bercampur, karena guru yang diobservasi menilai dampaknya lebih hati-hati dibanding penilai lain. Jadi, dalam penulisan hasil pengabdian, peer observation paling aman diposisikan sebagai wahana belajar reflektif dan penguatan disiplin profesional, bukan sebagai bukti tunggal lonjakan mutu belajar siswa.

Dokumentasi praktik baik juga penting sebagai bagian dari aksi teknis. Program parenting school berbasis komunitas mendokumentasikan kegiatan secara sistematis melalui foto, video, catatan lapangan, presensi, dan rekaman diskusi, lalu menggunakan gabungan data kuantitatif dan kualitatif itu untuk menyusun laporan dan rekomendasi pengembangan model. Dalam peer supervision, nilai observasi juga terletak pada kemampuannya mengubah pembelajaran harian menjadi bukti profesional bersama yang dapat ditelaah kembali. Karena itu, hasil pengabdian dapat menekankan bahwa dokumentasi praktik baik bukan sekadar arsip administrasi, tetapi sarana akumulasi pengetahuan lokal sekolah tentang strategi komunikasi dengan orang tua, pengelolaan perilaku digital anak, dan bentuk pembelajaran yang lebih kontekstual.

Tahap teknis berikutnya adalah penyusunan rencana tindak lanjut. Di berbagai program parenting, tindak lanjut biasanya diwujudkan dalam pembentukan komunitas orang tua, forum

berbagi pengalaman, penguatan komitmen rumah-sekolah, dan monitoring pasca kegiatan. Di ranah pendampingan guru, tindak lanjut yang efektif berarti mengubah temuan observasi dan refleksi menjadi agenda pelatihan berikutnya, revisi modul ajar, atau perbaikan pendekatan kelas. Kebutuhan akan tindak lanjut juga muncul dari temuan bahwa perubahan perilaku anak dan mutu pembelajaran belum cukup dinilai hanya dengan pengukuran jangka pendek, sehingga diperlukan monitoring longitudinal dan keterlibatan guru yang lebih sistematis.

Perubahan sosial yang paling menonjol dari dinamika pendampingan adalah tumbuhnya budaya kolaboratif. Pada program parenting berbasis komunitas, perubahan tidak berhenti pada keluarga per keluarga, tetapi bergerak menjadi ruang produksi makna baru, kesadaran kolektif, dan struktur sosial komunitas yang lebih kuat. Dalam konteks guru, budaya kolaboratif tumbuh ketika PLC menyediakan platform terstruktur untuk diskusi instruksional, berbagi pengalaman kelas, refleksi, dan pemecahan masalah bersama. Di sekolah Islam, budaya itu diperkuat oleh nilai shura, kebersamaan, saling menasihati, tanggung jawab, dan hormat, yang membuat kolaborasi bukan sekadar teknik manajerial, tetapi praktik moral yang hidup dalam kultur sekolah.

Perubahan berikutnya adalah meningkatnya keterbukaan dan tanggung jawab kolektif. Ketika guru berbagi pengalaman dan mendiskusikan tantangan instruksional, mereka menjadi lebih terbuka untuk menerima umpan balik dan belajar dari rekan sejawat. Dalam peer supervision, peserta mengaitkan proses ini dengan keterbukaan yang lebih besar terhadap kekuatan dan kelemahan pembelajaran mereka sendiri. Pada level yang lebih luas, pendampingan partisipatif juga mendorong subjek dampingan tidak hanya menerima materi, tetapi ikut mengenali masalah, merumuskan solusi, dan memikul tanggung jawab keberlanjutan program. Dalam narasi hasil pengabdian, kondisi ini dapat diterjemahkan sebagai bergesernya budaya sekolah dari kerja individual menuju kerja kolektif yang lebih terbuka, saling percaya, dan bertanggung jawab.

Persepsi tentang kualitas pembelajaran yang membaik juga muncul cukup konsisten, meski kekuatan buktinya berbeda-beda. Pada PLC, praktik kolaboratif memediasi peningkatan perencanaan instruksional, pelaksanaan kelas, praktik reflektif, kompetensi pedagogik, dan inovasi pembelajaran. Dalam lesson study di madrasah, guru melaporkan perbaikan pada empat aspek kompetensi sekaligus dan memperoleh strategi baru yang kemudian diadaptasi ke sekolah masing-masing. Di program lesson study lain, keterlibatan guru dalam communities of practice juga diikuti keuntungan pada pembelajaran murid. Namun, pada peer supervision, kesimpulan yang paling kuat

tetap bahwa strukturnya mendukung refleksi dan disiplin instruksional, sedangkan bukti kausal peningkatan efektivitas mengajar masih terbatas .

Perubahan sosial lain yang relevan ialah munculnya guru penggerak dan pemimpin lokal madrasah. Dalam program parenting Qurani, kemunculan fasilitator internal dan penggerak lokal dipandang sebagai indikator keberhasilan pemberdayaan partisipatif. Pada PLC, kepemimpinan kolaboratif diwujudkan melalui partisipasi guru dalam pengambilan keputusan akademik, mentoring, refleksi bersama, dan distribusi tanggung jawab sesuai keahlian. Artinya, hasil pengabdian dapat menuliskan bahwa sebagian guru mulai berperan sebagai penggerak perubahan: memfasilitasi diskusi, mengorganisasi observasi, mengumpulkan praktik baik, dan menjadi penghubung antara agenda sekolah dan kebutuhan keluarga dalam mendampingi anak di era digital.

Pada titik ini, pendampingan melahirkan kesadaran baru menuju transformasi pembelajaran. Program parenting Qurani menunjukkan bahwa transformasi sosial lahir melalui siklus refleksi, aksi, dan evaluasi berulang, bukan perubahan instan. Di sekolah Islam, kolaborasi guru menjadi lebih bermakna ketika ditopang arah kepemimpinan yang jelas, praktik reflektif, dan nilai Islam yang menekankan perbaikan bersama. Dalam pendampingan gadget-use management, perubahan rumah dan sekolah juga saling menguatkan: guru membaca dampak perubahan pengasuhan pada disiplin dan regulasi emosi anak, sementara orang tua memperoleh umpan balik sekolah untuk memperbaiki praktik di rumah. Dengan demikian, transformasi pembelajaran dapat dijelaskan sebagai lahirnya kesadaran bahwa isu gadget tidak cukup ditangani dengan larangan, tetapi membutuhkan pembelajaran kolaboratif, pengasuhan Islami, dan tanggung jawab kolektif sekolah-keluarga-komunitas.

4. DISKUSI

Hasil pengabdian dapat didiskusikan sebagai bentuk PLC kontekstual di madrasah, meskipun titik masuk programnya adalah Islamic parenting dan pengelolaan gadget anak. PLC dipahami bukan sekadar kelompok guru, tetapi sebagai ekosistem belajar profesional yang menghubungkan pembelajaran individual, kolaboratif, dan kolektif untuk mendorong perbaikan sekolah yang berkelanjutan. Dari sudut ini, forum guru, diskusi pembelajaran, observasi sejawat, dan refleksi atas respons anak terhadap penggunaan gadget menunjukkan bahwa sekolah bergerak dari pola kerja individual menuju pembelajaran organisasi yang lebih sistematis.

Temuan pengabdian sebelumnya tentang forum keluarga Qurani dan komunitas belajar juga menguatkan logika PLC: perubahan yang lebih tahan lama muncul ketika subjek dampingan dilibatkan aktif, membangun makna bersama, lalu menata forum keberlanjutan setelah kegiatan inti selesai. Karena itu, ketika guru dalam program ini ikut berdiskusi rutin tentang perilaku digital anak, berbagi strategi pembelajaran, dan menautkan pengalaman kelas dengan praktik pengasuhan di rumah, proses itu dapat dibaca sebagai perluasan PLC ke wilayah kemitraan sekolah-keluarga.

Secara teoretis, hasil ini konsisten dengan temuan bahwa PLC efektif bila berfungsi sebagai platform terstruktur untuk diskusi instruksional, berbagi pengetahuan, dialog reflektif, dan pemecahan masalah kolaboratif. PLC juga cenderung berhasil bila fokusnya dekat dengan praktik harian guru, bukan inisiatif abstrak yang jauh dari persoalan kelas (Beik, 2026). Dalam pengabdian ini, isu penggunaan gadget, komunikasi orang tua-anak, regulasi emosi, dan disiplin digital adalah masalah autentik yang memang muncul dalam keseharian siswa, sehingga relevan sebagai objek belajar kolektif guru.

Hasil pengabdian juga selaras dengan teori bahwa keberhasilan PLC tidak cukup diukur dari adanya pertemuan, tetapi dari keberlanjutan perhatian terhadap kualitas pembelajaran. Studi longitudinal tentang sekolah sebagai PLC menunjukkan bahwa dukungan luas, perhatian terus-menerus, dan fokus pada mutu pendidikan yang dibangun dari praktik mengajar yang ada merupakan syarat penting keberlanjutan PLC. Ini penting untuk membaca hasil pengabdian secara hati-hati: forum guru yang muncul adalah modal awal yang kuat, tetapi dampaknya pada transformasi pembelajaran bergantung pada apakah forum itu dipelihara sebagai kebiasaan profesional, bukan hanya agenda proyek (De Jong et al., 2025).

Dari sisi budaya organisasi, hasil pengabdian menunjukkan tumbuhnya budaya kolaboratif yang ditandai oleh keterbukaan berbagi masalah, tanggung jawab kolektif, dan meningkatnya kepercayaan antarguru. Dalam literatur PLC, budaya semacam ini muncul ketika guru memiliki ruang aman untuk membahas kesulitan kelas, menerima umpan balik, dan membangun pemahaman bersama tentang belajar siswa (Iskandar et al., 2026). Temuan pengabdian tentang diskusi rutin, observasi sejawat, dan refleksi bersama cocok dengan pola ini karena masalah pembelajaran tidak lagi dipikul sendiri, tetapi dibawa ke forum kolektif untuk dibaca dan diperbaiki bersama.

Pada madrasah atau sekolah Islam, budaya kolaboratif tidak hanya bertumpu pada teknik manajemen, tetapi juga pada landasan nilai. Penelitian di sekolah Islam menunjukkan bahwa shura,

kebersamaan, saling menasihati, tanggung jawab, dan hormat memberi dasar moral bagi PLC dan memperkuat keterbukaan guru untuk berdialog secara profesional (Qomariah et al., 2026) . Hal ini sangat relevan untuk pengabdian bertema Islamic parenting, karena pengawasan gadget anak memang sejak awal dibingkai oleh nilai amanah, adab, muraqabah, dan tanggung jawab pendidikan keluarga . Dengan demikian, budaya kolaboratif yang tumbuh di madrasah bukan sekadar efisien secara organisatoris, tetapi juga sejalan dengan misi keislaman sekolah.

Sinergi guru dan orang tua yang menguat selama pengabdian memperluas budaya kolaboratif ke luar ruang guru. Beberapa studi menunjukkan bahwa komunikasi rutin melalui forum kelas, pertemuan berkala, dan kegiatan parenting membuat tanggung jawab digital anak menjadi persepsi bersama antara rumah dan sekolah (Yusriani et al., 2026b) . Ketika persepsi bersama itu terbentuk, anak menerima pesan yang lebih konsisten tentang aturan gadget, waktu ibadah, adab digital, dan aktivitas alternatif non-digital (Siskawati et al., 2026b) . Dari sudut budaya kolaboratif, konsistensi lintas-ruang ini penting karena sekolah tidak lagi bekerja paralel dengan keluarga, tetapi membangun tanggung jawab bersama terhadap pembentukan karakter digital anak (Ridho, 2026) .

Namun, literatur juga menunjukkan bahwa budaya kolaboratif tidak terbentuk otomatis hanya karena ada forum. Dukungan guru bisa lemah bila inisiatif diperkenalkan tanpa proses interpretasi bersama, dan intervensi yang terlalu digerakkan manajemen terkadang kekurangan komitmen guru (Ansari & Asad, 2024) . Ini membantu menjelaskan resistensi awal terhadap perubahan yang sering muncul dalam pendampingan. Guru cenderung lebih terlibat ketika mereka melihat relevansi intervensi dengan praktik harian dan dapat membayangkan peran mereka di dalamnya (Umami et al., 2025) . Karena itu, hasil pengabdian yang menunjukkan peningkatan partisipasi setelah guru masuk ke diskusi nyata dan praktik bersama lebih sesuai dengan teori perubahan budaya kolaboratif daripada model sosialisasi satu arah.

Dari perspektif pengembangan profesional, hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa PLC paling berguna ketika ia mengubah pengalaman harian guru menjadi objek belajar profesional. Pada studi MI, PLC berperan menjalankan kegiatan pengembangan profesional, memodelkan praktik, dan meningkatkan kompetensi guru (Astuti et al., 2022b) . Forum diskusi dan seminar dalam PLC memungkinkan guru saling berbagi ide, pengalaman, dan pengetahuan, yang kemudian memperkaya keterampilan mengajar dan membantu memecahkan masalah pembelajaran. Dalam

konteks pengabdian ini, masalah tentang distraksi gadget, kedisiplinan, komunikasi anak, dan kebutuhan integrasi nilai Islam menjadi bahan pengembangan profesional yang konkret, bukan topik tambahan di luar pembelajaran (Widyastuti et al., 2026) .

Bukti dari sekolah Islam menegaskan bahwa kepemimpinan kolaboratif melalui PLC berkaitan dengan peningkatan perencanaan instruksional, pelaksanaan kelas, praktik reflektif, kompetensi pedagogik, dan inovasi pembelajaran. Pendampingan yang memfasilitasi guru berbagi RPP, modul, bahan ajar, lalu mengamati pelaksanaan dan merefleksikannya bersama, sejalan dengan pola pengembangan profesional semacam itu (Setiani, 2025) . Temuan dari lesson study di madrasah juga mendukung bahwa kolaborasi semacam ini meningkatkan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan personal guru, sekaligus mendorong motivasi untuk mengajar lebih baik dan berbagi sumber dengan rekan (Sholahudin et al., 2026) . Pada saat yang sama, bukti paling kuat dari observasi sejawat bukan bahwa mutu mengajar pasti naik drastis, tetapi bahwa guru menjadi lebih reflektif, lebih disiplin menyiapkan perangkat ajar, dan lebih terbuka pada umpan balik (Zhang et al., 2022) . Ini penting untuk menjaga kejujuran analitis dalam diskusi hasil pengabdian. Klaim yang paling aman adalah bahwa model pendampingan mendorong belajar profesional kolektif dan memperkuat disiplin instruksional, sedangkan peningkatan kualitas pembelajaran siswa memerlukan pengukuran jangka panjang yang lebih kuat (Mydin et al., 2024) .

Pendampingan pada isu Islamic parenting dan gadget juga memperluas makna pengembangan profesional guru. Guru bukan hanya meningkatkan teknik mengajar, tetapi juga kapasitas memediasi hubungan sekolah-keluarga, membaca perilaku digital anak, dan mengaitkan pembelajaran dengan pembentukan karakter (Hermawan et al., 2026) . Karena itu, hasil pengabdian mendukung pandangan bahwa profesionalisme guru di madrasah bersifat pedagogis sekaligus moral, dan PLC berbasis nilai memberi wadah yang cocok untuk kedua dimensi itu (Idris, 2026) . Diskusi faktor pendukung menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala madrasah adalah pengungkit utama. Di sekolah Islam, kepala sekolah yang menetapkan arah bersama, membuka ruang diskusi, mendorong refleksi, dan memotivasi guru terbukti membantu perkembangan PLC (Af'idah & Jamroji, 2026) . Dalam pengabdian ini, dukungan seperti itu membuat isu parenting digital tidak berhenti sebagai urusan wali murid, tetapi masuk ke agenda profesional guru dan kultur sekolah.

Komitmen guru juga menjadi faktor penentu. PLC berkembang lebih baik ketika guru

merasa intervensi relevan dengan pembelajaran sehari-hari dan memiliki posisi aktif dalam pengambilan keputusan, refleksi, dan mentoring (Tasril et al., 2025) . Ini sejalan dengan pendekatan pengabdian partisipatif pada parenting, yang menempatkan subjek dampingan sebagai mitra aktif dalam mengenali masalah, merumuskan solusi, dan menyusun tindak lanjut . Pola yang sama pada guru memperbesar rasa memiliki terhadap forum belajar yang dibangun. Ketersediaan waktu dan forum adalah pendukung struktural yang sering diremehkan. PLC yang berkelanjutan biasanya ditopang oleh diskusi rutin, kegiatan belajar berbasis sekolah, serta perubahan organisasi seperti penjadwalan ulang pertemuan atau penyediaan ruang kolaborasi (Wang et al., 2023) . Dalam program parenting digital, keberadaan forum komunitas, grup komunikasi, dan pertemuan berkala terbukti membantu menjaga kesinambungan perubahan. Karena itu, bila madrasah ingin mereplikasi model ini, forum kolaboratif tidak boleh bersifat insidental.

Sebaliknya, beban administratif dan jadwal padat cenderung mengurangi energi reflektif guru, meski bukti yang tersedia lebih banyak menyebut perlunya redesign organisasi dan tantangan menjaga perhatian terus-menerus daripada menyebut administrasi secara spesifik (Syakirah et al., 2026) . Pada domain pengasuhan digital, jadwal kerja orang tua yang sibuk telah terbukti membuat pengawasan gadget tidak konsisten. Analogi ini masuk akal untuk guru: semakin padat beban kerja, semakin sulit PLC dipertahankan sebagai praktik reflektif yang bermakna. Resistensi awal terhadap perubahan juga wajar. Studi tentang keberlanjutan PLC menemukan bahwa dalam setiap sekolah biasanya ada penggagas, pengikut, dan staf yang belum atau tidak ingin terlibat (Zamri et al., 2020) . Dukungan sering terbatas bila inisiatif baru diperkenalkan tanpa integrasi makna yang cukup. Karena itu, resistensi awal dalam pengabdian ini tidak perlu dibaca sebagai kegagalan, melainkan sebagai fase transisi sebelum guru melihat manfaat nyata forum terhadap persoalan pembelajaran mereka.

Secara praktis, hasil pengabdian ini mendukung bahwa model pendampingan berbasis PLC dapat direplikasi di madrasah lain, terutama bila dijalankan sebagai forum belajar profesional yang terstruktur, partisipatif, dan berbasis nilai Islam (Adriansyah et al., 2026) . Bukti dari program parenting menunjukkan bahwa model berbasis sekolah atau madrasah dapat ditindaklanjuti melalui komunitas orang tua, forum berbagi pengalaman, dan kemitraan keluarga-sekolah yang berkelanjutan. Bila dikawinkan dengan teori PLC, forum itu tidak hanya membina orang tua, tetapi juga menjadi ruang belajar guru tentang respons pembelajaran terhadap tantangan digital anak.

Replikasi paling mungkin berhasil jika empat syarat dijaga. Pertama, kegiatan harus berkelanjutan, karena PLC adalah perubahan budaya, bukan pelatihan satu kali (Antinluoma et al., 2021) . Kedua, fokus harus pada masalah pembelajaran nyata, seperti disiplin digital, komunikasi anak, konsentrasi belajar, dan pembentukan adab. Ketiga, proses harus partisipatif agar guru dan orang tua merasa memiliki forum. Keempat, refleksi harus menjadi kebiasaan, karena di situlah umpan balik berubah menjadi pembelajaran profesional dan perbaikan praktik (Huijboom et al., 2021) .

5. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menyimpulkan bahwa penguatan Islamic parenting melalui pendampingan pengelolaan penggunaan gadget pada anak mampu meningkatkan kualitas pola asuh dan karakter Islami anak. Refleksi teoretis menunjukkan bahwa pendampingan yang partisipatif, mulai dari FGD, workshop, konseling keluarga, coaching, role play, home visit, hingga monitoring-evaluasi, berhasil meningkatkan pemahaman orang tua tentang prinsip Islamic parenting, menyusun kesepakatan keluarga tentang penggunaan gadget, mengendalikan screen time, serta menumbuhkan komunikasi keluarga yang Islami. Orang tua lebih mampu mendampingi anak dalam menggunakan gadget secara bijak, selektif, dan sesuai nilai-nilai Islam. Dengan demikian, penguatan Islamic parenting bukan hanya soal membatasi teknologi, tetapi juga membangun relasi keluarga yang penuh kasih, tanggung jawab, dan keteladanan.

Berdasarkan hasil tersebut, direkomendasikan agar program parenting terus diperkuat secara berkelanjutan, tidak berhenti pada kegiatan sesaat. Literasi digital dan Islamic parenting perlu diintegrasikan dalam kegiatan madrasah/sekolah, baik melalui kurikulum, program ekstrakurikuler, maupun forum pertemuan orang tua. Pelatihan fasilitator parenting juga perlu dilakukan agar pendampingan dapat berjalan mandiri dan berkelanjutan. Selain itu, kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang Islami dan ramah anak. Terakhir, monitoring dan evaluasi berkala diperlukan untuk mengukur dampak program, mengidentifikasi hambatan, serta memastikan pendampingan terus relevan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan keluarga. Implementasi rekomendasi ini diharapkan menjadikan keluarga sebagai benteng utama dalam mendidik anak di era digital.

DAFTAR REFERENSI

Adomeh, I., & Ojiemhenkele, A. (2026). Educating the Global Child: The Role of the Family. *International Journal*

- of Research and Innovation in Social Science*. <https://doi.org/10.47772/ijriss.2026.100700802>
- Adriansyah, M. H., Bela, N., Adham, I., Hermawan, A., & Lutfi, L. A. (2026). Peranan Kuliah Kerja Nyata di TK Islam Bani Qiroat Pola Asuh Anak untuk Membangun Tumbuh kembang Anak di Era Digital. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (ABDIRA)*. <https://doi.org/10.31004/abdira.v6i3.1332>
- Af'idah, S., & Jamroji, B. (2026). Institutionalising Islamic Pedagogical Ethos through Professional Learning Communities: A Case Study at SDIT Ibadurrahman Srengat Blitar. *Immortalis Journal of Interdisciplinary Studies*. <https://doi.org/10.67307/ijis.v2i2.103>
- Akramjanovna, A. D. (2026). The Role of The Family in Shaping Social and Domestic Readiness. *European International Journal of Pedagogics*. <https://doi.org/10.55640/eijp-06-05-19>
- Amaliyah, N., Supriansyah, S., Anggraini, M., & Ma'rifah, S. (2023). Gadget Addiction Prevention Workshop in Children at An-Nuriyah Islamic Elementary School. *Interdisciplinary Journal and Humanity (INJURITY)*. <https://doi.org/10.58631/injurity.v2i3.44>
- Anand, A. (2025). Causes and Impact of Gadgets Addiction in Children. *International Journal For Multidisciplinary Research*. <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2025.v07i03.46017>
- Anchal, D. (2023). Effect of Mental Health on Academic Performance of School Students: An Analytical Study. *SDES-International Journal of Interdisciplinary Research*. <https://doi.org/10.47997/sdes-ijir/4.2.2023.582-586>
- Andina, A., Rafadina, A., Ramadhani, F. Z., Sihombing, Y. A., & Manalu, Y. (2026). Parents' Perceptions & Strategies in Controlling Screen Time in Children Playing with Gadgets. *Veritas: Jurnal Penalaran Dan Riset Mahasiswa Pendidikan*. <https://doi.org/10.66851/veritas.v2i1.235>
- Anjum, N., Hasan, M., Jahan, N., Ahamed, S., Garefino, A., & Sakib, N. (2024). Early Digital Engagement Among Younger Children and the Transformation of Parenting in the Digital Age From an mHealth Perspective: Scoping Review. *JMIR Pediatrics and Parenting*, 8. <https://doi.org/10.2196/60355>
- Ansari, A., & Asad, M. (2024). Role of school leaders in cultivating professional learning communities and culture in Pakistani schools: an exploratory case study. *Journal of Professional Capital and Community*. <https://doi.org/10.1108/jpcc-03-2023-0022>
- Antinluoma, M., Ilomäki, L., & Toom, A. (2021). *Practices of Professional Learning Communities*. 6. <https://doi.org/10.3389/educ.2021.617613>
- Aryati, A., Wijaya, I., Pratama, A., & Yanuarti, E. (2023). The Parents' Efforts To Overcome Gadget Use Addiction in Early Childhood. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.2971>
- Astuti, R., Munastiwi, E., & Muqowim. (2022a). Digital Parenting: Utilizing Technology to Instill Islamic Education Values in Young Children. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v17i2.7468>
- Astuti, R., Munastiwi, E., & Muqowim. (2022b). Digital Parenting: Utilizing Technology to Instill Islamic Education Values in Young Children. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v17i2.7468>
- Aulia, A., & Yuliyanti, Y. (2024). The Strategic Role of Islamic Education Management in Integrating Islamic Value-Based Character Education in the Digital and Technology Era. *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies*. <https://doi.org/10.59525/ijois.v5i2.548>
- Aydoğdu, F., & Avcı, Ö. (2026). Understanding Digital Parenting Practices During Early Adolescence: A Qualitative Study. *Family Relations*. <https://doi.org/10.1111/fare.70353>
- Azqa, N., Julia, P., & Anwar, F. (2025). The Impact of Gadget Addiction to Social and Academic Development of Elementary School Students and Their Handling Strategies. *Proceedings of International Conference on Education*. <https://doi.org/10.32672/pice.v3i1.3474>
- Beik, M. A. R. (2026). Instructional Leadership and the Development of Professional Learning Communities in Islamic Schools. *Vidya: Journal of Educational Research*. <https://doi.org/10.67245/vidya.v1i1.29>
- Blum-Ross, A., & Livingstone, S. (2016). *Families and screen time: current advice and emerging research*. <https://consensus.app/papers/families-and-screen-time-current-advice-and-emerging-blum-ross-livingstone/0ed601bbd4d1531cbec43a27bbfcc266/>
- Cahyono, B., & Istianah. (2026). Edukasi Digital Parenting Islami Bagi Orang Tua: Upaya Manajemen Penggunaan Gadget Anak di Lingkungan Keluarga Muhammadiyah. *Jurnal Inovasi Dan Pengabdian*. <https://doi.org/10.64845/bhaktika.v2i1.172>
- Ceka, A., & Murati, R. (2016). The Role of Parents in the Education of Children. *Journal of Education and Practice*, 7, 61–64. <https://consensus.app/papers/the-role-of-parents-in-the-education-of-children-ceka-murati/0a9901935c08501db5d1f070c9c38f99/>
- Chong, S.-C., Teo, W.-Z., & Shorey, S. (2023). Exploring the perception of parents on children's screentime: a systematic review and meta-synthesis of qualitative studies. *Pediatric Research*, 1–11. <https://doi.org/10.1038/s41390-023-02555-9>

- Choy, Y., Lau, E., & Wu, D.-D. (2024). Digital parenting and its impact on early childhood development: A scoping review. *Education and Information Technologies*, 29, 22147–22187. <https://doi.org/10.1007/s10639-024-12643-w>
- Dasopang, M., Lubis, A., & Dasopang, H. R. (2022). How do Millennial Parents Internalize Islamic Values in Their Early Childhood in the Digital Era? *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.1062>
- De Jong, L., Vaessen, A., Admiraal, W., & Schenke, W. (2025). The sustainable development of schools as professional learning communities: educators' views. *Educational Research*, 67, 309–328. <https://doi.org/10.1080/00131881.2025.2519579>
- Djeffal, M., & Haddad, N. E. (2026). The Role of Family Communication in Developing Children's Social Skills. *Journal of Ecohumanism*. <https://doi.org/10.62754/joe.v4i4.7068>
- Dou, M.-S. (2026). Family Education as the Foundation of Children's and Adolescents' Development: A Review of Family Systems Psychology: Mastering the Art of Family Education and Parent-Child Communication. *Journal of Artificial Intelligence and Information*. <https://doi.org/10.66069/ojspub.1137260606>
- Fajar, S., & Nur, M. (2026). PENYULUHAN PARENTING DIGITAL ISLAMI UNTUK MENINGKATKAN LITERASI PENGASUHAN WALI MURID ANAK USIA DINI TK ABA GANTIWARNO LAMPUNG TIMUR. *BESIRU : Jurnal Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/10.62335/besiru.v3i2.2406>
- Hairullah. (2023). The Important of the Family Roles in Building the Children's Character. *INFLUENCE: INTERNATIONAL JOURNAL OF SCIENCE REVIEW*. <https://doi.org/10.54783/influencejournal.v5i1.107>
- Harmon, T., & Arnold, D. (2025). Raising iPad kids: Parents' rules and management strategies for children's mobile devices. *Family Relations*. <https://doi.org/10.1111/fare.13190>
- Hermawan, A. N., Rahman, F. T., Amanda, F., Febriana, L. F., Sidiq, R. N., & Muslikah, S. (2026). Implementation of Islamic Parenting: Collaboration between Community Service Program and Schools in Enhancing the Role of Parents Based on the Qur'an and Hadith. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*. <https://doi.org/10.15575/jis.v6i1.49665>
- Høy, T., Danielsen, D., Gejl, A., Toftager, M., & Pawlowski, C. (2025). Parenting in a Digital Void: Parental Emotion-Focused Coping With Children's Screen Use. *Scandinavian Journal of Psychology*. <https://doi.org/10.1111/sjop.70056>
- Huijboom, F., Rusman, E., & Vermeulen, M. (2021). Professional learning communities (PLCs) as learning environments for teachers: An in-depth examination of the development of seven PLCs and influencing factors. *Learning, Culture and Social Interaction*. <https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2021.100566>
- Idris, M. N. (2026). Penguatan Keharmonisan Keluarga Muslim Melalui Taklim Parenting Islami Pada Program Gemar di Desa Bontokanang. *WAHATUL MUJTAMA': Jurnal Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/10.36701/wahatul.v7i1.3162>
- Irama, D., & Herawati, E. (2026). Parenting Training as a Strategy for Strengthening Children's Moral Education. *Edupro: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*. <https://doi.org/10.65793/e-jppkm.2026.107>
- Iskandar, Y., Destiyanti, I. C., Nuryati, N., Pramowardhani, A., Iman, Setiana, & Darmayanti. (2026). Penguatan Parenting Digital Bagi Orang Tua TK Islam Plus Baitussalam Kuningan. *Journal of Innovation and Sustainable Empowerment*. <https://doi.org/10.25134/jise.v5i2.212>
- Jaya, N. F., Fitriya, H., Rois, N., Ubaidillah, Y. N., & Sukarman, S. (2026). Islamic Education Management in the Formation of Children's Morals in Elementary Madrasahs: The Influence of Digital Media on Character Education. *Academia Open*. <https://doi.org/10.21070/acopen.11.2026.12983>
- Khumaini, F., & Himmah, F. (2026). Pendidikan Karakter Anak Qur'ani di Tengah Arus Digitalisasi- Nilai, Metode, dan Relevansinya bagi Pendidikan Abad 21. *AL AUFA: JURNAL PENDIDIKAN DAN KAJIAN KEISLAMAN*. <https://doi.org/10.32665/alaufa.v7i02.6244>
- Kulsum, U., & Muhid, A. (2022). Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>
- La Adi, S., Maronta, Y., & Kasim, I. L. (2026). Early detection of gadget addiction in early childhood and its management in the context of early childhood education: Literature review. *Arshaka: Pedagogy and Learning Review*. <https://doi.org/10.65779/arshaka.v1i2.48>
- Lewis, K., Howard, S., Verenikina, I., & Kervin, L. (2022). Parent perspectives on young children's changing digital practices: Insights from Covid-19. *Journal of Early Childhood Research*, 21, 76–90. <https://doi.org/10.1177/1476718x221145486>
- Livingstone, S., & Blum-Ross, A. (2020). *Parenting for a Digital Future*. <https://doi.org/10.1093/oso/9780190874698.001.0001>

- Longobardi, C., & Harris, Y. (2025). Editorial: How children learn from parents and parenting others in formal and informal settings: international and cultural perspectives, volume II. *Frontiers in Psychology*, 16. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1724813>
- Mahdi, N. (2024). Sinergi Guru Dan Orang Tua Dalam Pengawasan Penggunaan Gadget Anak Usia Dini Berdasarkan Nilai Keislaman. *AUD Cendekia: Journal of Islamic Early Childhood Education*. <https://doi.org/10.53802/audcendekia.v4i3.596>
- Malta, M., Syarnubi, S., & Sukirman, S. (2022). KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA MENURUT IBRAHIM AMINI. *Jurnal PAI Raden Fatah*. <https://doi.org/10.19109/pairf.v4i2.10228>
- Marsh, S., Chu, J., & Calder, A. (2024). ‘I tried to take my phone off my daughter, and i got hit in the face’: a qualitative study of parents’ challenges with adolescents’ screen use and a toolbox of their tips. *BMC Public Health*, 24. <https://doi.org/10.1186/s12889-024-17690-z>
- Masrizal, M. (2025). Parenting Style in Instilling Islamic Morals in Early Childhood to Minimize the Negative Influence of the Digital Era. *Jurnal Al-Fikrah*. <https://doi.org/10.54621/jiaf.v14i1.1090>
- Milford, S. (2026). Between guidelines and guilt: Parenting through the chaos of screen-time discourse. *Media, Culture & Society*, 48, 829–838. <https://doi.org/10.1177/01634437251400650>
- Mohammed, P., & Engler, Á. (2022). The Role of Family and Family Context in the Learning Process of Children. *Vietnam Journal of Education*. <https://doi.org/10.52296/vje.2022.144>
- Mydin, A.-A., Xia, Y., & Long, Y. (2024). Professional learning communities and their impact on teacher performance: Empirical evidence from public primary schools in Guiyang. *Teaching and Teacher Education*. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2024.104715>
- Nadya, A., & Irma, A. (2026). Digital-Era Parenting: Communication Patterns and Socio-Emotional Development of Early Childhood Generation Alpha. *ISTIFHAM: Journal Of Islamic Studies*. <https://doi.org/10.71039/istifham.v4i1.130>
- Nagata, J., Paul, A., Yen, F., Smith-Russack, Z., Shao, I., Al-Shoaibi, A., Ganson, K., Testa, A., Kiss, O., He, J.-B., & Baker, F. (2024). Associations between media parenting practices and early adolescent screen use. *Pediatric Research*, 97, 403–410. <https://doi.org/10.1038/s41390-024-03243-y>
- Navabinejad, S. (2023). Chief-Editor’s Note: The role of the family in child education. *Applied Family Therapy Journal*. <https://doi.org/10.61838/kman.ajt.4.3.1>
- Nguyen, B. (2012). *The Role of Family in Educating-Socializing Children: The Case of Vietnam*. 4, 173–181. <https://consensus.app/papers/the-role-of-family-in-educatingsocializing-children-the-nguyen/e03cadbf0f81513b9dd5f41396498fa6/>
- Pyne, B., Asmara, O., & Morawska, A. (2025). The Impact of Modifiable Parenting Factors on the Screen Use of Children Five Years or Younger: A Systematic Review. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 28, 458–490. <https://doi.org/10.1007/s10567-025-00523-9>
- Qomariah, D. N., Pratami, Y., Roswiyanti, M., & Paulihah, T. A. (2026). Mendukung Pemahaman Orang Tua dalam Mendampingi Anak Bermain Gadget di Rumah Melalui Kegiatan Service Learning di RA Raudhatul Jannah. *Society: Community Engagement and Sustainable Development*. <https://doi.org/10.62515/society.v3i1.1405>
- Rachmawati, D. I., Anjanita, D. J., Lubis, M. A., Ali, A. M., Oktavianti, C. K., Wati, Y. R., Sabrina, L., Noviyanti, E., & Nihayah, A. Z. (2024). The Role of Islamic Religious Education in Shaping the Character of Children in Banyuurip Village in the Digital Era. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DAN AGAMA*. <https://doi.org/10.55606/semnaspa.v5i1.2035>
- Ridho, M. A. (2026). PENGUATAN NILAI-NILAI ISLAM DALAM MENANGKAL DAMPAK NEGATIF GADGET PADA ANAK (STUDI DI DESA MESANGGOK, DUSUN MESANGGOK). *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.49349>
- Rochmat, C., Alamin, N., Amanah, K., Kamal, S. T., Azani, M. Z., & Wibawa, B. A. (2024). Implications of Moral Education on Children’s Character in the Digital Era: Insights from Surah Al-Isra, Verses 23-24. *International Journal of Educational Qualitative Quantitative Research*. <https://doi.org/10.58418/ijeqq.v3i1.97>
- Rozana, S., Munisa, & Nofianti, R. (2021). An Influence of Parental Habits and Behavior in Children’s Education. *International Journal of Research and Review*. <https://doi.org/10.52403/ijrr.20210842>
- Sabirova, M. (2021). *Family as a Primary Socialization in Preschool Children Upbringing*. 7, 443–448. <https://doi.org/10.33619/2414-2948/67/55>
- Samhudi, S. (2025). INTEGRATION OF ISLAMIC EDUCATION VALUES IN THE FORMATION OF GENERATION Z CHARACTER IN THE DIGITAL ERA. *AT-TA’DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*. <https://doi.org/10.47498/tadib.v17i1.4479>
- Septiani, D., & Suryadi. (2025). The Role of the Family Environment in the Social and Emotional Development of

- Early Childhood. *ATTAQWA: Jurnal Pendidikan Islam Dan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.58355/attaqwa.v4i2.163>
- Setiani, R. E. (2025). URGENSI DIGITAL PARENTING UNTUK MENCEGAH KECANDUAN GADGET PADA ANAK USIA DINI DI DESA KARANGKLESEM PURBALINGGA. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*. <https://doi.org/10.23971/mdr.v8i2.11625>
- Sholahudin, T., Zulfahmiansyah, M., Wibowo, N. S., & Mustofa, T. A. (2026). Implementasi Parenting Islami dan Pembelajaran Al-Qur'an melalui Program Madrasah Sabtu Ceria. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (ABDIRA)*. <https://doi.org/10.31004/abdira.v6i3.2031>
- Siskawati, I., Munawaroh, S., & Nurfitriani, S. (2026a). Parenting Seminar as Strengthening Parental Communication Competence in the Digital Era. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Penelitian Thawalib*. <https://doi.org/10.54150/thame.v5i1.928>
- Siskawati, I., Munawaroh, S., & Nurfitriani, S. (2026b). Parenting Seminar as Strengthening Parental Communication Competence in the Digital Era. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Penelitian Thawalib*. <https://doi.org/10.54150/thame.v5i1.928>
- Sofino, S., Gusti, R., Yunita, W., & Pradikto, B. (2026). Pendampingan Literasi Digital Berbasis Fitrah untuk Mengurangi Risiko Kecanduan Gadget pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Patikala*. <https://doi.org/10.51574/patikala.v5i3.4095>
- Sukisno, Waston, Nirwana, A., & Mahmudulhassan. (2024). Parenting problems in the digital age and their solution development in the frame of value education. *Multidisciplinary Reviews*. <https://doi.org/10.31893/multirev.2024163>
- Sulaeman, D., Kurniasih, Fatah, A., Hendrayana, S. P., & Mahendra, D. (2026). SEKOLAH ORANG TUA QUR'ANI: PENGUATAN POLA ASUH ISLAMIS DALAM Mendukung PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI. *Jurnal Pengabdian Indonesia (JPI)*. <https://doi.org/10.62567/jpi.v2i1.2361>
- Sundar, S., & Veeramani, V. (2025). A scoping review of parental stress related to children's screen time. *Discover Psychology*, 6. <https://doi.org/10.1007/s44202-025-00395-8>
- Sundus, M. (2017). The Impact of using Gadgets on Children. *Journal of Depression & Anxiety*, 7, 1–3. <https://doi.org/10.4172/2167-1044.1000296>
- Susiana, A., Ramadhani, I., Riandi, M. H., & Rizqa, M. (2026). Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Remaja Di Desa Muara Langsat, Kabupaten Kuantan Singingi. *Al-Abshor : Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <https://doi.org/10.71242/t52xh150>
- Syahbudin, A., Basir, A., Karim, A., & Barni, M. (2023). The Role of Parents in Family Education on Surah At-Tahrim (Study of Interpretation Maudhū'ī li Sūrah Wāhidah). *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i3.285>
- Syakirah, A., Irham, & Mulyadi, A. (2026). EDUKASI DIGITAL PARENTING ISLAM MELALUI KONSEP DUIT DALAM PENDIDIKAN ANAK DI DESA SUKAASIH. *Al Ihsan: Journal of Community Development in Islamic Studies*. <https://doi.org/10.33558/alihsan.v5i1.12459>
- Tasril, V., Rizka, A., Sulistianingsih, I., & Sari, S. N. (2025). DIGITAL PARENTING: PELATIHAN STRATEGI PENGAWASAN ANAK DI ERA GADGET BAGI IBU RUMAH TANGGA DI DESA KELAMBIR V. *Jurnal Pemberdayaan Sosial Dan Teknologi Masyarakat*. <https://doi.org/10.54314/jpsttm.v5i1.3004>
- Umami, H., Saifuddin, A., Janah, B. U., & Asror, K. (2025). Menjaga Keharmonisan Rumah Tangga melalui Seminar Do'a dan Dzikir Bersama Jamiyah Yasin Desa Blitaran Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk. *Janaka Jurnal Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/10.65356/janaka.v8i01.1005>
- Wahyuningtyas, R., Rochanah, R., & Izatovna, T. S. (2022). Impacts of Gadget on Early Childhood Development: How to Solve the Addiction Gadget? *Bulletin of Early Childhood*. <https://doi.org/10.51278/bec.v1i1.411>
- Wang, Y., Liu, D.-M., & Tong, P.-R. (2023). Teacher development in an evolving online professional learning community: an action research study. *Teachers and Teaching*, 31, 707–725. <https://doi.org/10.1080/13540602.2023.2282485>
- Wardana, W., Mudhofir, I., & Hilmi, M. (2026). Islamic Family Education in the Digital Era: An Integrative Framework of Tawhīd-Based Character Formation. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia (JPAIL)*. <https://doi.org/10.37251/jpaii.v7i1.2865>
- Widyastuti, T., Suminar, Y., Darsono, & Handoko, H. (2026). Psikoedukasi Parenting Berbasis Disiplin Positif untuk Meningkatkan Kompetensi Pengasuhan Orang Tua dalam Penggunaan Gadget di TK Surya Marta Yogyakarta. *Kurnia Mengabdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. <https://doi.org/10.61476/fwnj3v55>
- Yahanan, Wahyuniarti, D. S., Fadhlī, R., Tasun, M., Murtafiah, S., Pardede, R. I., Manurung, A. A., & Zulfi, S. (2026). Actualization of Luqman al-Hakim's Educational Values in Strengthening Children's Digital Character in the

- Family. *IQRO: Journal of Islamic Education*. <https://doi.org/10.24256/iqro.v9i1.11774>
- Yusriani, Y., Yanti, H., Saputra, A., Intang, N., Saffhina, R., Risna, R., Aswa, S. H., Rendi, R., Ramadhan, R., & Mukminin, A. (2026a). The Dynamics of Parental Supervision of Children's Gadget Use from an Islamic Education Perspective. *ETDC: Indonesian Journal of Research and Educational Review*. <https://doi.org/10.51574/ijrer.v5i3.4838>
- Yusriani, Y., Yanti, H., Saputra, A., Intang, N., Saffhina, R., Risna, R., Aswa, S. H., Rendi, R., Ramadhan, R., & Mukminin, A. (2026b). The Dynamics of Parental Supervision of Children's Gadget Use from an Islamic Education Perspective. *ETDC: Indonesian Journal of Research and Educational Review*. <https://doi.org/10.51574/ijrer.v5i3.4838>
- Zadoyan, A. (2021). THE INFLUENCE OF THE FAMILY ON THE SOCIAL-CULTURAL PRIMARY ENVIRONMENT ON CHILDREN'S EDUCATION. *The Impact of the Social Cultural Environment on Childhood: Challenges and Solutions*. <https://doi.org/10.24234/11az0m15>
- Zamri, N. Bt. M., Hamzah, M., & Surat, S. (2020). The Effectiveness of Islamic Education Through Professional Learning Community (PLC) Among Teachers. *The International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 10. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v10-i3/7350>
- Zhang, J., Yuan, R., & Shao, X. (2022). Investigating teacher learning in professional learning communities in China: A comparison of two primary schools in Shanghai. *Teaching and Teacher Education*. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2022.103839>
- Živanović, S., Perućica, R., Vuković, B., Čalasan, S., & Mastilo, B. (2024). The Role of Parents and Their Assessments in Encouraging Aspects of the Development of Early Children. *Društvene i Humanističke Studije (Online)*. <https://doi.org/10.51558/2490-3647.2024.9.2.1083>